

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN FASILITAS WISATA EDUKASI KAMPUNG MANGROVE
DI KECAMATAN KAMPUNG LAUT KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH



ELLOISA JULIANA VENENCIA SIMATUPANG

61140095

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2019

TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN FASILITAS WISATA EDUKASI KAMPUNG MANGROVE
DI KECAMATAN KAMPUNG LAUT KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH**

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain
Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur

Disusun Oleh :

ELLOISA JULIANA VENENCIA SIMATUPANG

61140095

Diperiksa di : Yogyakarta
Tanggal : 09 – 01 – 2019

Dosen Pembimbing 1


Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

Dosen Pembimbing 2


Ir. Eddy Christianto, M.T.


Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah
Nama Mahasiswa : Elloisa Juliana Venencia Simatupang
No. Mahasiswa : 61.14.0095
Mata Kuliah : Tugas Akhir
Semester : Ganjil
Fakultas : Arsitektur dan Desain
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana

Kode : DA8336
Tahun : 2018/2019
Prodi : Arsitektur

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada tanggal :

18 – 12 – 2018

Yogyakarta, 09 – 01 – 2019

Dosen Pembimbing 1


Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

Dosen Penguji 1


Ferdy Sabono, S.T., M.Sc.

Dosen Pembimbing 2


Ir. Eddy Christianto, M.T.

Dosen Penguji 2


Patricia Pahlevi Noviadri, S.T., M.Eng.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan

Dengan sebenarnya bahwa skripsi :

**Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove
di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah**
adalah benar-benar karya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari kutipan maupun ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam Tugas Akhir ini pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 – 01 – 2019



Elloisa Juliana Venencia Simatupang
61.14.0095

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah” sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana.

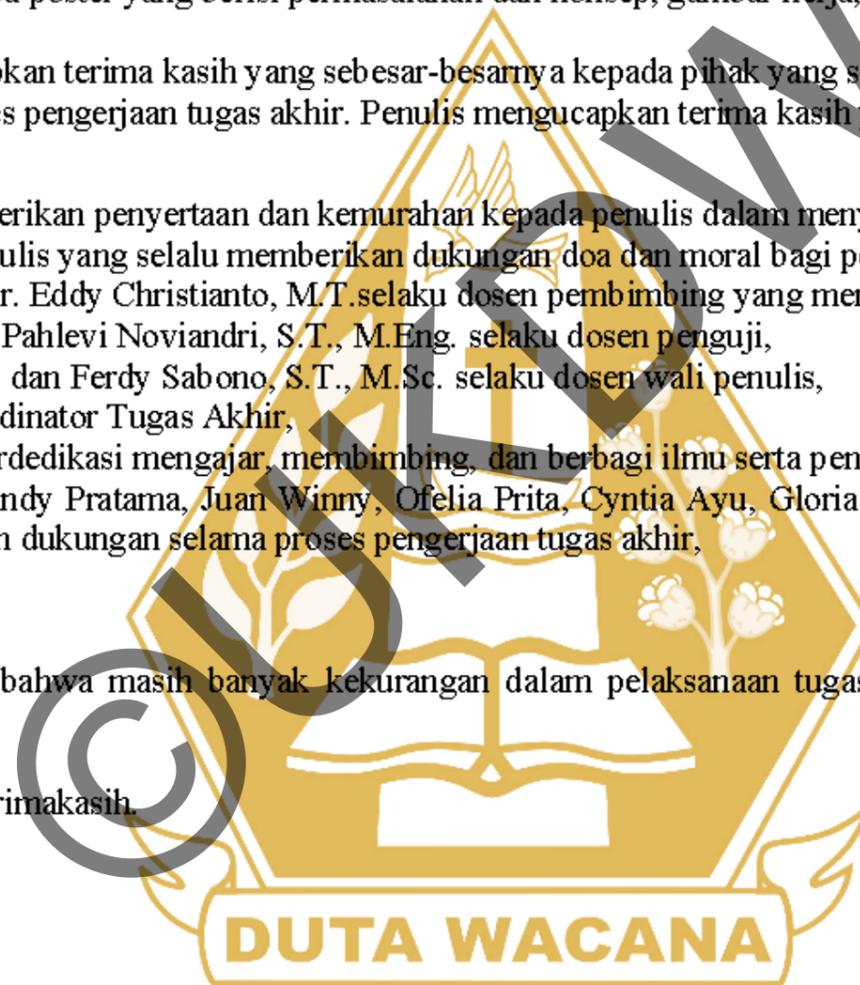
Laporan tugas akhir ini berisi hasil tahap *programming* serta tahap studio. Hasil pada tahap *programming* berupa grafis yang berfungsi sebagai pedoman untuk masuk ke tahap studio. Kemudian, hasil dari tahap studio berupa poster yang berisi permasalahan dan konsep, gambar kerja, dan foto-foto maket.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang selama ini telah memberi dukungan dalam bentuk doa, bimbingan, dan bantuan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

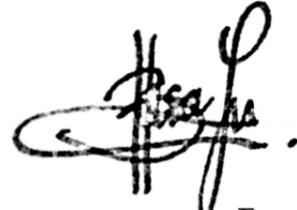
1. Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan penyertaan dan kemurahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir,
2. Keluarga terkhusus kedua orangtua penulis yang selalu memberikan dukungan doa dan moral bagi penulis,
3. Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T. dan Ir. Eddy Christianto, M.T. selaku dosen pembimbing yang membimbing selama proses pengerjaan tugas akhir,
4. Ferdy Sabono, S.T., M.Sc. dan Patricia Pahlevi Noviadri, S.T., M.Eng. selaku dosen penguji,
5. Freddy Marihot Nainggolan, S.T., M.T. dan Ferdy Sabono, S.T., M.Sc. selaku dosen wali penulis,
6. Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A. selaku Koordinator Tugas Akhir,
7. Bapak/Ibu dosen UKDW yang telah berdedikasi mengajar, membimbing, dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada penulis,
8. Novander Mata, Ivan Christian, Noveandy Pratama, Juan Winny, Ofelia Prita, Cyntia Ayu, Gloria Andida, Danalan Louisa, Win Kendekalo, Tifan Adi, serta Adhimas Trisilo yang telah memberikan dukungan selama proses pengerjaan tugas akhir,
9. Rekan-rekan arsitektur 2014.

Dalam tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan tugas akhir, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya.

Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terimakasih.



Yogyakarta, 09 – 01 – 2019


Penulis

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas di dunia. Sayangnya luas hutan mangrove mengalami penurunan tiap tahunnya, mayoritas disebabkan oleh konversi area menjadi tambak. Wilayah yang mengalami penurunan terbesar adalah Pulau Jawa dan Bali, salah satunya di kawasan Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Diketahui pada tahun 1974 luas lahan hutan mangrove sebesar 15.551 Ha, namun pada tahun 2003 hanya tersisa lahan seluas 8.359 Ha saja. Hal ini didukung dengan terjadinya penimbunan lumpur yang menjadi daratan baru sehingga meminimalisir area perairan. Kedua faktor tersebut berperan besar dalam penurunan jumlah biota laut disana dan berdampak pada peralihan profesi masyarakat yang sejak dahulu kala sebagai nelayan terpaksa berubah menjadi petani. Namun dikarenakan kondisi geografis yang terletak diantara perairan payau membuat usaha pertanian sawah tidak efektif. Hal ini memicu munculnya upaya mencari mata pencaharian baru yaitu bertani mangrove dan mengolahnya menjadi produk seperti makanan ringan, batik dan budidaya bibit. Selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, upaya ini juga bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan mangrove yang semakin menurun dan berdampak pada kondisi lingkungan yang tidak seimbang.

Upaya masyarakat didukung pemerintah daerah yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Cilacap Tahun 2012- 2017 tentang strategi tumbuhnya obyek pariwisata baru berupa ekoagrowisata berbasis konservasi lingkungan, agrobisnis dan budaya kelautan. Upaya ini juga didukung oleh para peneliti dan aktivis lingkungan hidup yang sering melakukan kunjungan, penelitian dan penanaman di Kecamatan Kampung Laut meskipun minim fasilitas. Melihat hal tersebut, Menteri Lingkungan Hidup menetapkan kawasan tersebut sebagai Pusat Konservasi Mangrove dan Studi Plasma Nutfah Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat, pemerintah dan LSM sudah berupaya berperan aktif untuk mengelola kawasan ini sehingga mampu memperbaiki kondisi ekonomi, lingkungan dan sosial. Didukung dengan potensi yang ada, kawasan ini dapat diolah menjadi kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

Perancangan Pusat Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah merupakan salah satu ide pendekatan/solusi yang mencoba menangkap fenomena, dampak dan potensi yang ada di kawasan mangrove Kampung Laut. Perancangan Fasilitas Edukasi ini akan berperan sebagai fasilitas yang menampung kegiatan ekonomi, edukasi dan rekreasi dikawasan hutan mangrove dengan harapan tidak menjadi pusat kegiatan melainkan percontohan yang dapat diaplikasikan dan tersebar di desa/area lainnya di Kec. Kampung Laut. Selain itu, perancangan fasilitas ini mempertimbangkan kondisi geografis lingkungan sekitar sehingga mampu meminimalisir kerusakan dan perubahan habitat/lingkungan aslinya sebagai salah satu bentuk dukungan kegiatan konservasi.

Kata Kunci : Hutan mangrove, Konservasi, Ekonomi Masyarakat, Wisata Edukasi, Kondisi Geografis

Design Of Educational Tours Facility Central Mangrove in District of Kampung Kampung Laut Cilacap Regency, Central Java

Abstract

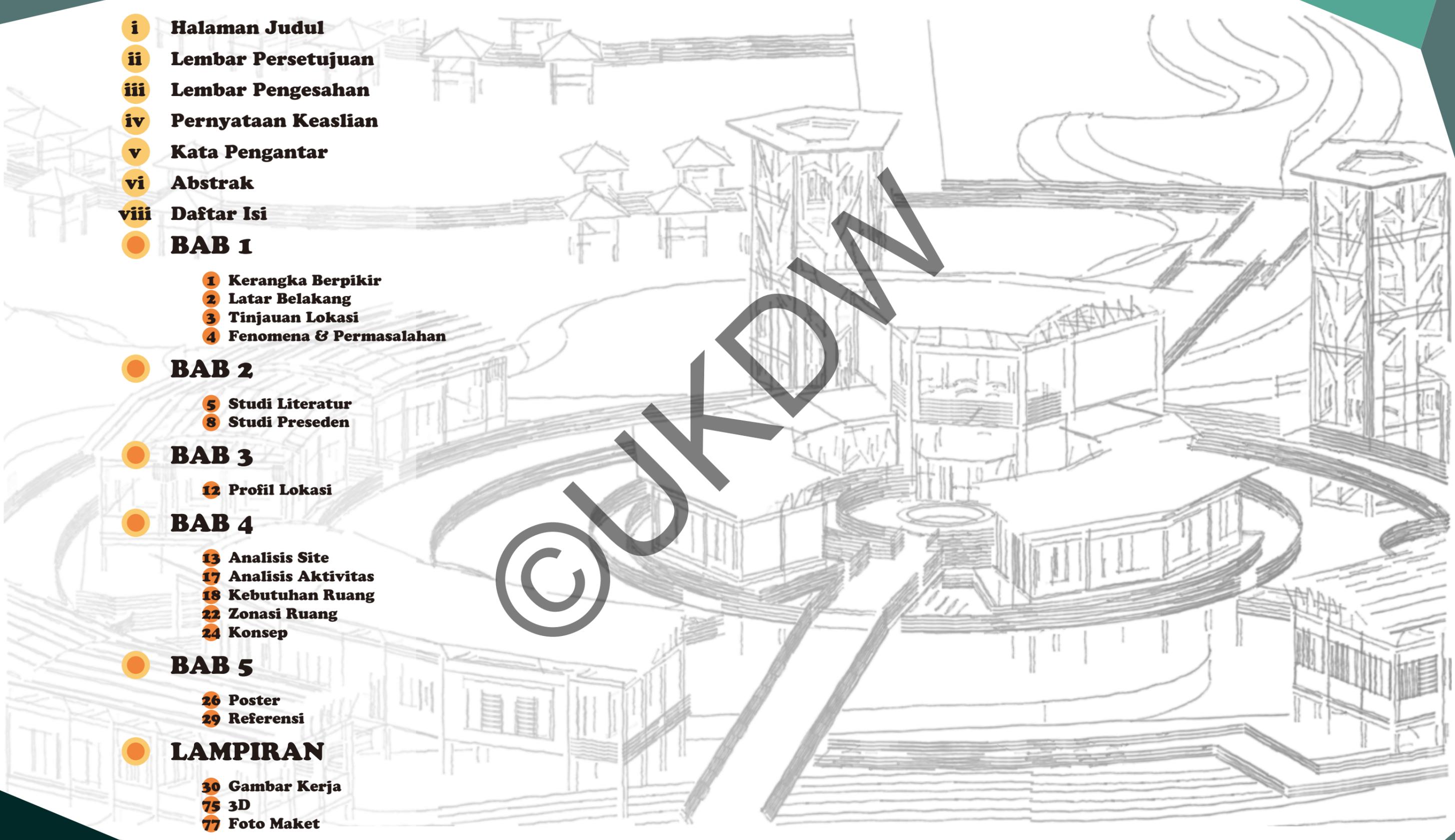
Indonesia is a country that has the largest area of mangrove forests in the world. Unfortunately the area of mangrove forest has decreased every year, the majority caused by the conversion of areas into ponds. The regions that experienced the largest decline were Java and Bali, one of which was in the District of Kampung Kampung Laut, Cilacap Regency. It was known in 1974 mangrove forests area was 15,551 Ha, but in 2003 only 8,359 Ha of land remained. This is supported by the occurrence of accumulation of mud that becomes a new land to minimize water area. Both of these factors plays a major role in decreasing the number of marine biota there and had an impact on the transition of the profession of society which since ancient times as fisherman had been forced to turn into farmers. However, due to the geographical conditions that lies between brackish waters, the rice farming business is not effective. This triggered the emergence of effort finding new livelihoods, namely farming mangroves and processing them into products such as snacks, batik and seedling cultivation. In addition to meet economy needs, this effort also aims to restore the mangrove forest conditions which are declining and have an impact on unbalanced environmental conditions.

Community efforts supported by local governments listed in Cilacap Regency RPJMD in 2012-2017 regarding the strategy for the growth of new tourism destinations in the form of eco-tourism based on environmental conservation, agribusiness and marine culture. These efforts is also supported by researchers and environmental activist who frequently visits, research and planting in District of Kampung Laut despite minimal facilities. Seeing this, the Minister of the environment has designated the area as a Mangrove Conservation Centre and Indonesian Germplasm Study. So it can be concluded that the community, Governments and NGOS have tried to play an active role in managing this area so that they can improve economic, environmental and social conditions. Supported by the existing potential, this area can be processed into a community-based ecotourism area.

The Design Of Educational Tours Facility Central Mangrove, in District of Kampung Laut Cilacap Regency, Central Java is one of idea/solution approaches that tries to capture the phenomena, impact and potential that exist in the mangrove area of Kampung Laut. The design of this Educational Facility will act as a facility that accommodates economic activities, education and recreation in mangrove forest area with the hope that it will not become a center of activity but a model that can be applied and spread in other village/areas in the District of Kampung Laut. In addition, the design of this facility is considering geographical condition of the surrounding environment so that it is able to minimize the damage and change of habitat/natural environment as a form of support conservation activities.

Keywords : *Mangrove Forest, Conservation, Community Economy, Educational Tourism, Geographical Conditions*

DAFTAR ISI



i Halaman Judul

ii Lembar Persetujuan

iii Lembar Pengesahan

iv Pernyataan Keaslian

v Kata Pengantar

vi Abstrak

viii Daftar Isi

BAB 1

1 Kerangka Berpikir

2 Latar Belakang

3 Tinjauan Lokasi

4 Fenomena & Permasalahan

BAB 2

5 Studi Literatur

8 Studi Preseden

BAB 3

12 Profil Lokasi

BAB 4

13 Analisis Site

17 Analisis Aktivitas

18 Kebutuhan Ruang

22 Zonasi Ruang

24 Konsep

BAB 5

26 Poster

29 Referensi

LAMPIRAN

30 Gambar Kerja

75 3D

77 Foto Maket

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas di dunia. Sayangnya luas hutan mangrove mengalami penurunan tiap tahunnya, mayoritas disebabkan oleh konversi area menjadi tambak. Wilayah yang mengalami penurunan terbesar adalah Pulau Jawa dan Bali, salah satunya di kawasan Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Diketahui pada tahun 1974 luas lahan hutan mangrove sebesar 15.551 Ha, namun pada tahun 2003 hanya tersisa lahan seluas 8.359 Ha saja. Hal ini didukung dengan terjadinya penimbunan lumpur yang menjadi daratan baru sehingga meminimalisir area perairan. Kedua faktor tersebut berperan besar dalam penurunan jumlah biota laut disana dan berdampak pada peralihan profesi masyarakat yang sejak dahulu kala sebagai nelayan terpaksa berubah menjadi petani. Namun dikarenakan kondisi geografis yang terletak diantara perairan payau membuat usaha pertanian sawah tidak efektif. Hal ini memicu munculnya upaya mencari mata pencaharian baru yaitu bertani mangrove dan mengolahnya menjadi produk seperti makanan ringan, batik dan budidaya bibit. Selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, upaya ini juga bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan mangrove yang semakin menurun dan berdampak pada kondisi lingkungan yang tidak seimbang.

Upaya masyarakat didukung pemerintah daerah yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Cilacap Tahun 2012- 2017 tentang strategi tumbuhnya obyek pariwisata baru berupa ekoagrowisata berbasis konservasi lingkungan, agrobisnis dan budaya kelautan. Upaya ini juga didukung oleh para peneliti dan aktivis lingkungan hidup yang sering melakukan kunjungan, penelitian dan penanaman di Kecamatan Kampung Laut meskipun minim fasilitas. Melihat hal tersebut, Menteri Lingkungan Hidup menetapkan kawasan tersebut sebagai Pusat Konservasi Mangrove dan Studi Plasma Nutfah Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat, pemerintah dan LSM sudah berupaya berperan aktif untuk mengelola kawasan ini sehingga mampu memperbaiki kondisi ekonomi, lingkungan dan sosial. Didukung dengan potensi yang ada, kawasan ini dapat diolah menjadi kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

Perancangan Pusat Fasilitas Wisata Edukasi Kampung Mangrove di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah merupakan salah satu ide pendekatan/solusi yang mencoba menangkap fenomena, dampak dan potensi yang ada di kawasan mangrove Kampung Laut. Perancangan Fasilitas Edukasi ini akan berperan sebagai fasilitas yang menampung kegiatan ekonomi, edukasi dan rekreasi dikawasan hutan mangrove dengan harapan tidak menjadi pusat kegiatan melainkan percontohan yang dapat diaplikasikan dan tersebar di desa/area lainnya di Kec. Kampung Laut. Selain itu, perancangan fasilitas ini mempertimbangkan kondisi geografis lingkungan sekitar sehingga mampu meminimalisir kerusakan dan perubahan habitat/lingkungan aslinya sebagai salah satu bentuk dukungan kegiatan konservasi.

Kata Kunci : Hutan mangrove, Konservasi, Ekonomi Masyarakat, Wisata Edukasi, Kondisi Geografis

Design Of Educational Tours Facility Central Mangrove in District of Kampung Kampung Laut Cilacap Regency, Central Java

Abstract

Indonesia is a country that has the largest area of mangrove forests in the world. Unfortunately the area of mangrove forest has decreased every year, the majority caused by the conversion of areas into ponds. The regions that experienced the largest decline were Java and Bali, one of which was in the District of Kampung Kampung Laut, Cilacap Regency. It was known in 1974 mangrove forests area was 15,551 Ha, but in 2003 only 8,359 Ha of land remained. This is supported by the occurrence of accumulation of mud that becomes a new land to minimize water area. Both of these factors plays a major role in decreasing the number of marine biota there and had an impact on the transition of the profession of society which since ancient times as fisherman had been forced to turn into farmers. However, due to the geographical conditions that lies between brackish waters, the rice farming business is not effective. This triggered the emergence of effort finding new livelihoods, namely farming mangroves and processing them into products such as snacks, batik and seedling cultivation. In addition to meet economy needs, this effort also aims to restore the mangrove forest conditions which are declining and have an impact on unbalanced environmental conditions.

Community efforts supported by local governments listed in Cilacap Regency RPJMD in 2012-2017 regarding the strategy for the growth of new tourism destinations in the form of eco-tourism based on environmental conservation, agribusiness and marine culture. These efforts is also supported by researchers and environmental activist who frequently visits, research and planting in District of Kampung Laut despite minimal facilities. Seeing this, the Minister of the environment has designated the area as a Mangrove Conservation Centre and Indonesian Germplasm Study. So it can be concluded that the community, Governments and NGOS have tried to play an active role in managing this area so that they can improve economic, environmental and social conditions. Supported by the existing potential, this area can be processed into a community-based ecotourism area.

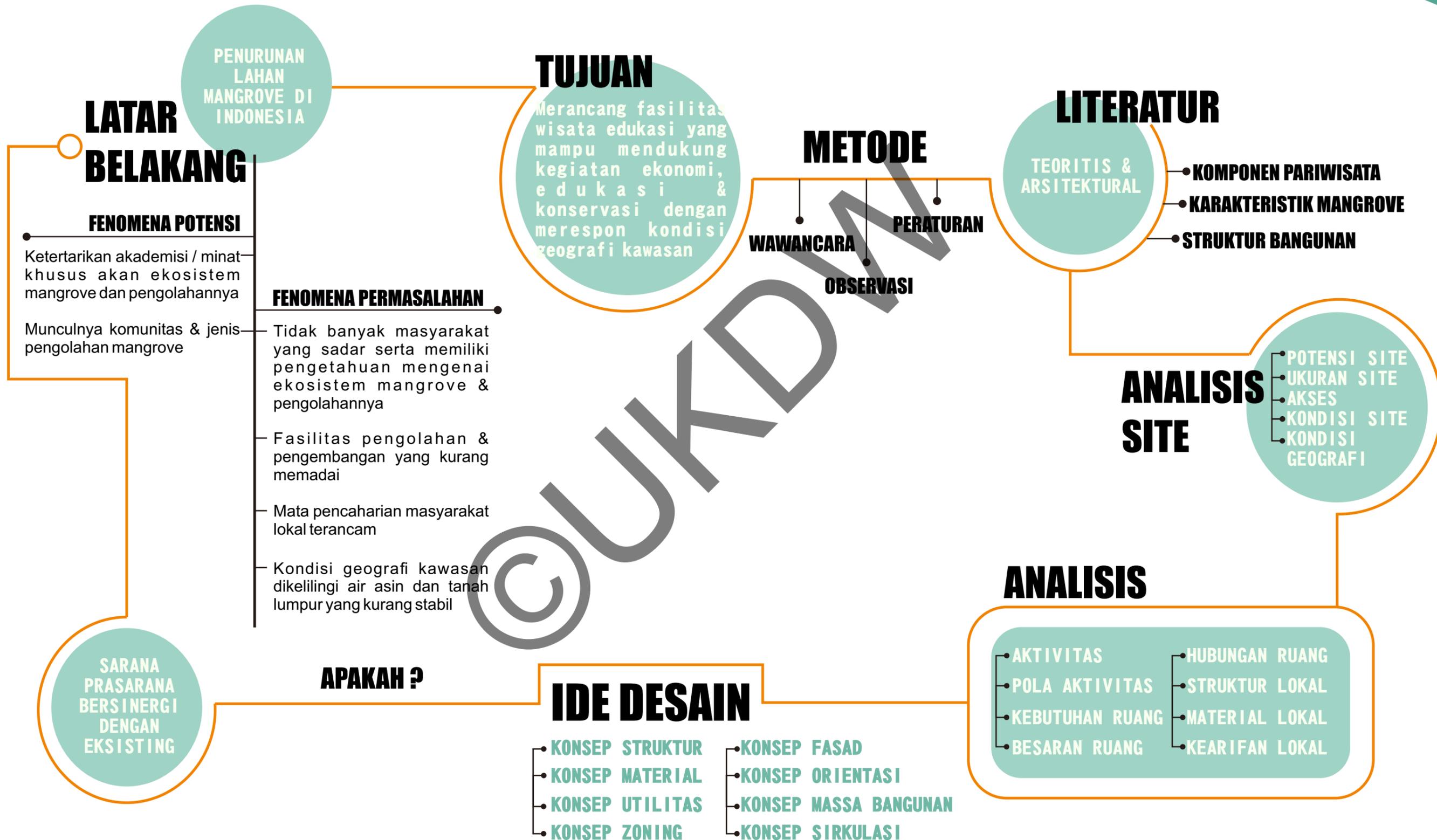
The Design Of Educational Tours Facility Central Mangrove, in District of Kampung Laut Cilacap Regency, Central Java is one of idea/solution approaches that tries to capture the phenomena, impact and potential that exist in the mangrove area of Kampung Laut. The design of this Educational Facility will act as a facility that accommodates economic activities, education and recreation in mangrove forest area with the hope that it will not become a center of activity but a model that can be applied and spread in other village/areas in the District of Kampung Laut. In addition, the design of this facility is considering geographical condition of the surrounding environment so that it is able to minimize the damage and change of habitat/natural environment as a form of support conservation activities.

Keywords : *Mangrove Forest, Conservation, Community Economy, Educational Tourism, Geographical Conditions*

© UKYD W

BAB 1

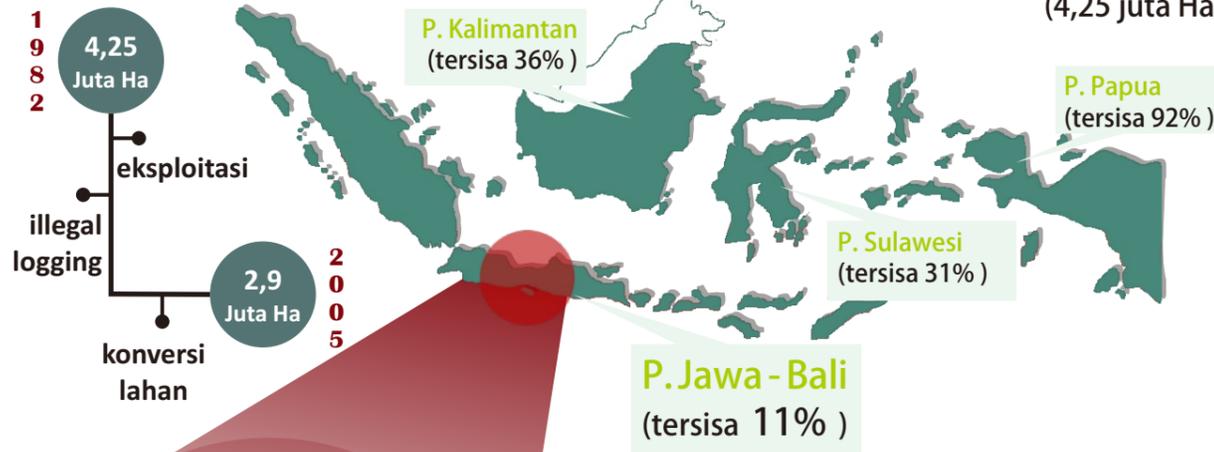
KERANGKA BERPIKIR



PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan ekosistem mangrove terluas di dunia. (4,25 juta Ha)



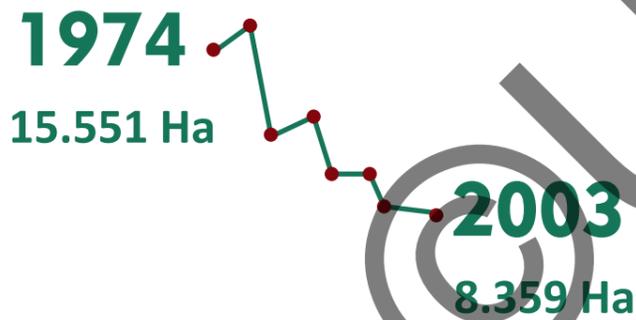
Upaya Penyelamatan Hutan Mangrove (semarangkota.go.id, 2017)

- MENGADAKAN BIBIT
- MEMPERHATIKAN KESEHATAN BIBIT
- REBOISASI
- PENGATURAN TATA RUANG

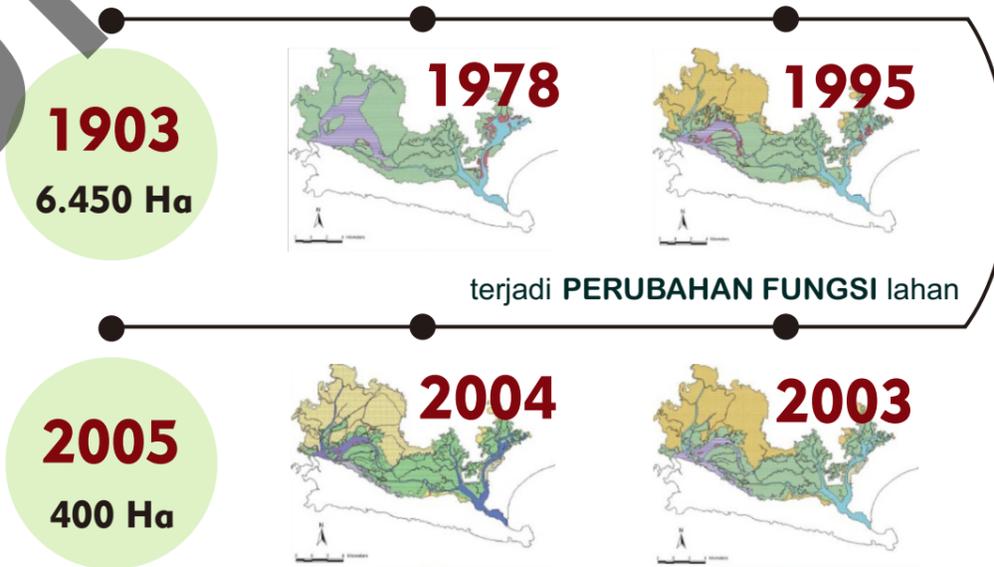
PENGARAHAN PADA EKOWISATA

Segara Anakan
 Kec. Kampung Laut, Kab. Cilacap

Penurunan Lahan Hutan Mangrove (Noor et al, 2008)



Penimbunan Lumpur Laguna segara Anakan (Ardli, 2008)



PENYEBAB

- ikon ikan: konversi lahan menjadi tambak
- ikon rumah: konversi lahan menjadi hunian
- ikon alat berat: penebang an liar
- ikon sawah: konversi lahan menjadi sawah

UPAYA

- ikon tangan menanam: penanaman kembali
 - ikon kapal patroli: patroli keliling hutan
- DILAKUKAN SEBAGIAN KECIL MASYARAKAT

Fenomena ini menyebabkan peralihan profesi masyarakat dari nelayan menjadi petani namun masih terkendala karena kawasan berada di kawasan perairan asin

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pengelola Wisata Mangrove Kewalahan
 GRESEK - Wisatawan menyerbu tempat-tempat wisata di Kota Pulaik, Pada momen libur Natal (Natal dan Tahun Baru 2018) ini, destinasi wisata mangrove di Desa Pangkah Wetan, Kecamatan Ujungpangkah, ramai dikunjungi masyarakat.

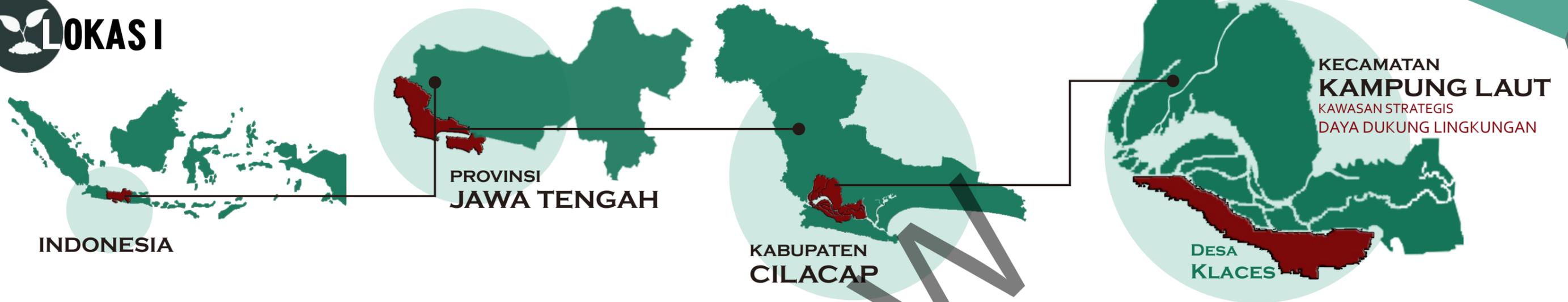
Makin Banyak Peminatnya, Akhid Minta Pemerintah Perhatikan Hutan Mangrove
 Temon, Akhid berharap objek wisata tersebut bisa menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat dan prinsip berkelanjutan.

Ekowisata Mangrove Beras Libatkan Masyarakat
 Beras, KEHATI Ekosistem mangrove di Beras, Kalimantan Timur, berpotensi besar sebagai sumber perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekowisata. Namun, pengelolanya harus tetap mengedepankan keterlibatan masyarakat dan prinsip berkelanjutan.



TINJAUAN LOKASI

LOKASI



POTENSI WISATA

terdapat potensi bidang pariwisata disekitar kawasan yang dapat menarik pengunjung



DUKUNGAN & RESPON

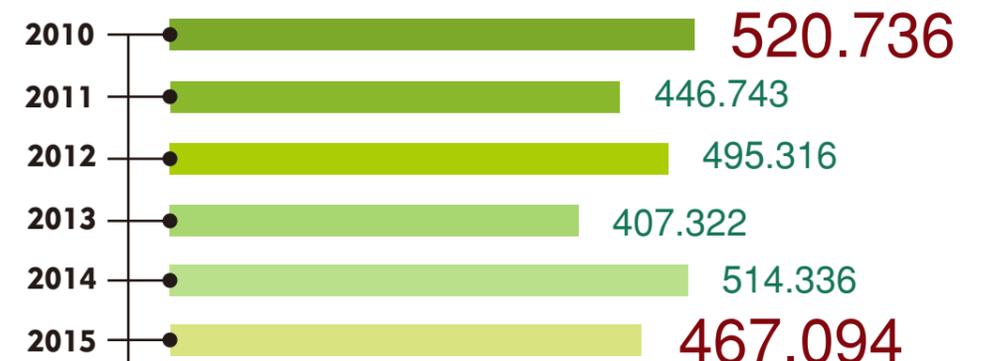
TUMBUHNYA OBYEK PARIWISATA BARU
**ECO-AGROWISATA BERBASIS
KONSERVASI LINGKUNGAN,
AGROBISNIS DAN BUDAYA KELAUTAN**

RPJMD KAB. CILACAP TAHUN 2012 - 2017
BAB INDIKASI RENCANAN PROGRAM PRIORITAS

bersedia berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata asalkan mampu mendukung kesejahteraan

potensi wisatanya sudah baik namun kurang didukung fasilitas dan pengelolaan yang baik

DATA PENGUNJUNG WISATA KABUPATEN CILACAP

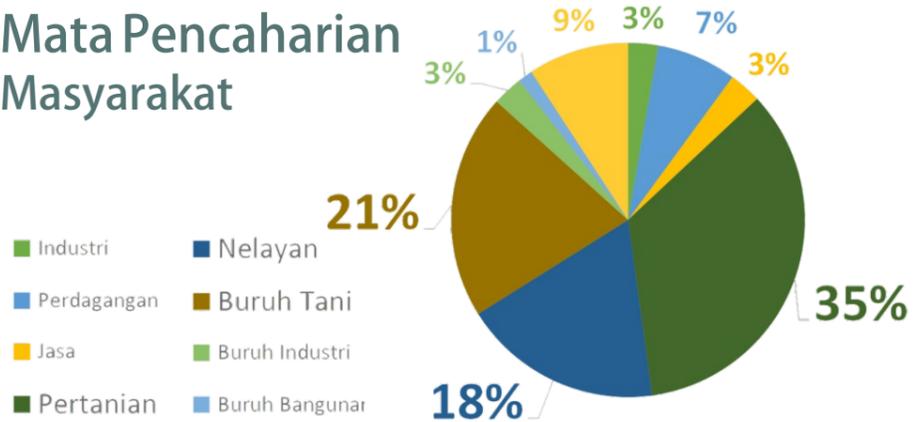


dibutuhkan peremajaan obyek wisata atau pengadaan obyek wisata baru untuk meningkatkan kembali jumlah wisatawan

PENDAHULUAN

FENOMENA

Mata Pencaharian Masyarakat



PENGARUH



Muncul Upaya Pengolahan Oleh Masyarakat



• MINIM PENGETAHUAN & FASILITAS
 membuat produk terbatas dan kurang maksimal



• dianggap TIDAK MENGHASILKAN

Pendatang Minat Khusus

PERESMIAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI PUSAT KONSERVASI & STUDI PLASMA NUTFAH MANGROVE INDONESIA

MENJADI EVENT RUTIN BAGI MAHASISWA, STAKEHOLDER, PENELITI UNTUK MELAKUKAN KUNJUNGAN, PENANAMAN SERTA PENELITIAN



• TIDAK ADA FASILITAS penelitian yang mendukung proses penelitian, peneliti cenderung membawa sample ke tempat asal
• MINIM PUBLIKASI kepada masyarakat akan apa yang diteliti / hasil penelitian



Kondisi Geografi

JENIS TANAH LUMPUR YANG KURANG STABIL
 membuat dibutuhkan penerasan dalam upaya pembangunan

KONDISI PERAIRAN ASIN
 di sekitar kawasan berdampak pada material bangunan yang cepat lapuk / korosi

KONDISI PERAIRAN TENANG
 karena lokasinya dihipit oleh pulau Nusakambangan air yang masuk ke hilir sungai cenderung tenang

Wisata Tracking Mangrove



FASILITAS YANG SUDAH TIDAK LAYAK
 fasilitas penunjang yang disediakan untuk menyokong kegiatan wisata sudah tidak dalam kondisi yang baik



MINIM ATRAKSI
 atraksi yang disediakan hanya berupa tracking dan aktivitas penanaman

IDE AWAL

Melihat dari fenomena dan permasalahan yang muncul maka dibutuhkan adanya fasilitas :

- Fasilitas Edukasi & Pelatihan
- Fasilitas Penelitian
- Fasilitas yang Mampu Meningkatkan Ekonomi
- Fasilitas Wisata yang Atraktif dan Tahan Terhadap Kondisi Kawasan

© UKYD W

BAB 5

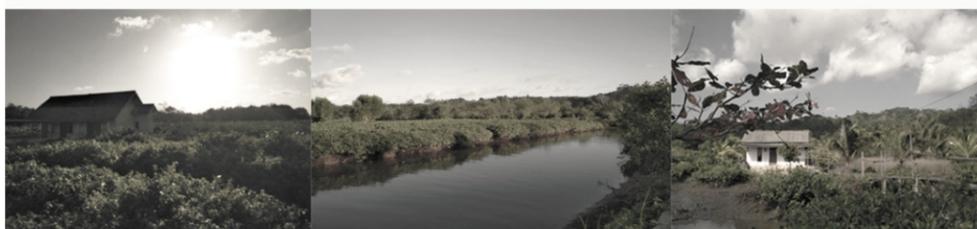
PERANCANGAN FASILITAS WISATA EDUKASI KAMPUNG MANGROVE

Elloisa Juliana Venencia Simatupang / 61140095



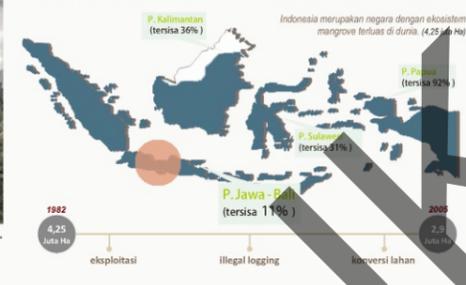
PERANCANGAN FASILITAS WISATA EDUKASI KAMPUNG MANGROVE

Elloisa Juliana Venencia Simatupang / 61140095



Kondisi geografis kecamatan kampung laut yang dikelilingi oleh air payau, membuat mayoritas profesi penduduk sebagai nelayan secara turun temurun. Namun dikarenakan meningkatnya degradasi lumpur di Laguna Segara Anakan membuat masyarakat harus beralih profesi menjadi petani.

PENURUNAN LUAS LAHAN MANGROVE DI INDONESIA



PENYEBAB



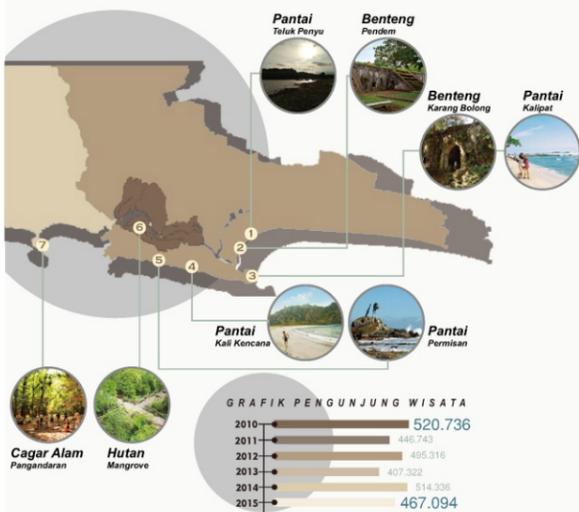
DAMPAK



UPAYA



POTENSI WISATA



Lokasi dikelilingi dan masuk ke dalam jalur wisata namun diiringi penurunan jumlah peminat wisata di Kab. Cilacap

POTENSI EDUKASI



KONDISI GEOGRAFIS IDE AWAL



- FASILITAS EDUKASI & PELATIHAN
- FASILITAS PENELITIAN
- FASILITAS PENINGKAT EKONOMI
- FASILITAS WISATA ATRAKTIF & MERESPON KONDISI GEOGRAFIS

DESA KLACES, KEC. KAMPUNG LAUT, KAB. CILACAP

PEMILIHAN SITE

Diresmikan menteri lingkungan hidup sebagai pusat konservasi & studi plasma nutfah mangrove Indonesia.

Sudah ada bentuk upaya pengelolaan ekowisata mangrove namun tidak maksimal.

Lokasi memiliki varietas mangrove paling lengkap dibandingkan lokasi lainnya

Termasuk dalam kawasan strategis daya dukung lingkungan hidup

Lokasi berada di lingkungan masyarakat yang peduli & sadar akan manfaat mangrove.

EKSISTING MANGROVE

- MANGROVE TERENDAM
- MANGROVE TERDAMPAK PASANG-SURUT
- MANGROVE DARATAN LUMPUR
- MANGROVE DARATAN KERAS

EKSISTING TAPAK

- ALIRAN SUNGAI
- AREA PASANG SURUT
- RUMAH WARGA
- DARATAN TERTINGGI
- DARATAN ANTARA
- DARATAN TERENDAH PASANG SURUT

AKSES

JALUR AIR: PERANGI COMPRENG, KAPAL KECIL

JALUR DARAT: SEPEDA, SEPEDA MOTOR

ORIENTASI BANGUNAN

Orientasi bangunan dirancang menghadap ke luar dan dalam tapak agar dapat mendapat view dalam hutan mangrove dan mengawasi arus pergerakan pasang surut sungai

POINT OF INTEREST

ZONA SERVICE

Zona service dekat dengan permukiman agar masyarakat yang mengelola dapat lebih mudah mengawasi dan dekat pula dengan akses keluar tapak agar mudah mengakses jalur keluar

IKLIM

KELEMBAPAN: Ave. 82,9% (TINGGI)

CURAH HUJAN: Maks. 602 mm (TINGGI)

ARAH DATANGNYA ANGIN & ARUS

ZONASI

- ZONA WISATA EDUKASI
- ZONA PUSAT PELAYANAN
- ZONA PENGELOLA
- ZONA EDUKASI
- ZONA WISATA ALAM

SIRKULASI

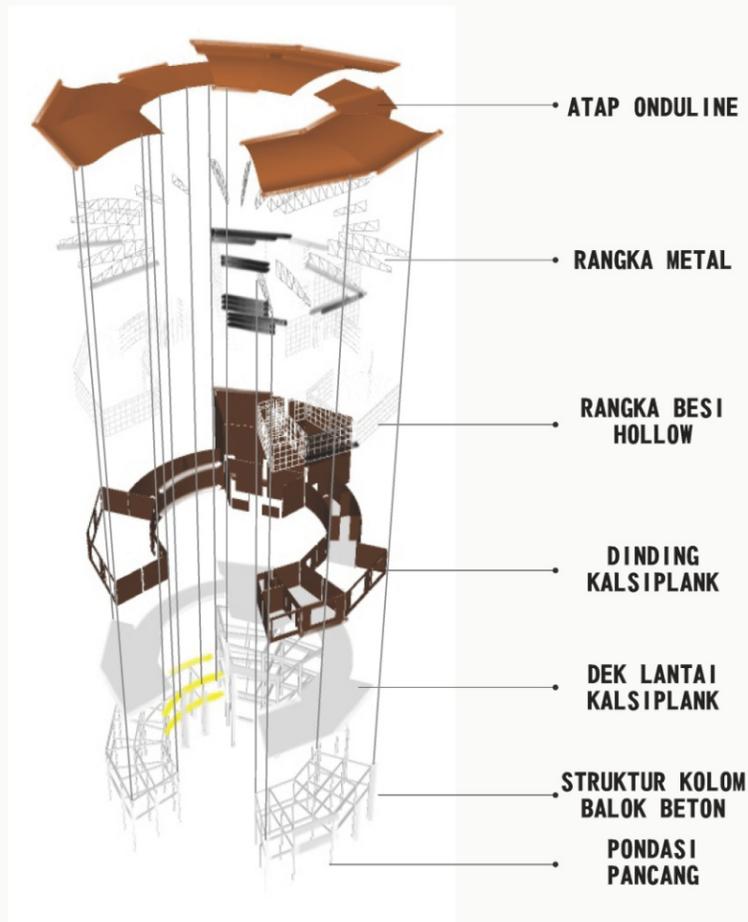
Sirkulasi pengunjung dan sirkulasi pengelola

ORIENTASI

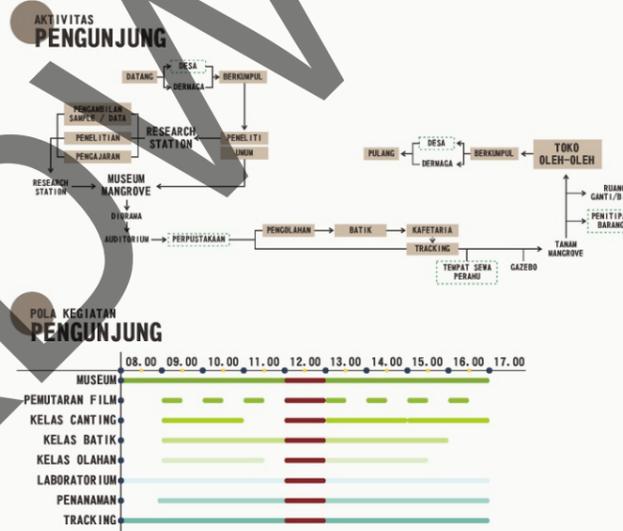
Fasad utama bangunan menghadap ke dalam namun bagian belakang bangunan juga memiliki fasad (SEKUNDER) untuk mengamati kegiatan dan kondisi di sekitarnya.

MATERIAL BANGUNAN

INTERIOR BANGUNAN



ALUR KEGIATAN USER



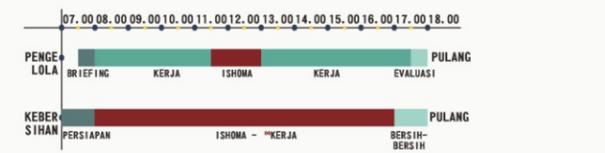
AKTIVITAS PENGELOLA



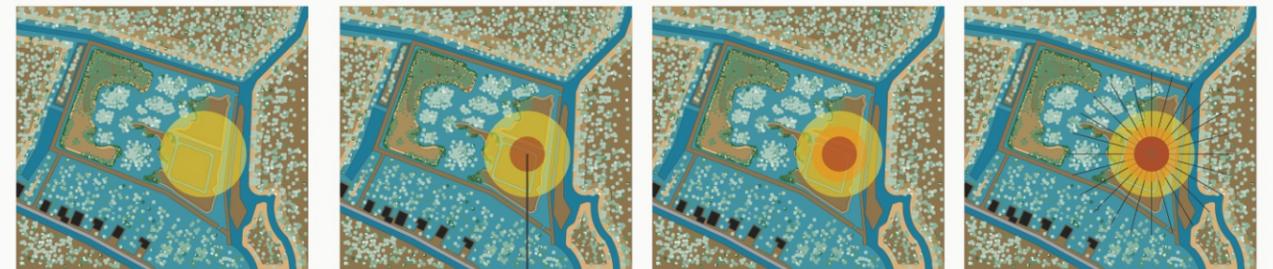
AKTIVITAS PETUGAS KEBERSIHAN



POLA KEGIATAN PENGELOLA



TRANSFORMASI DESIGN



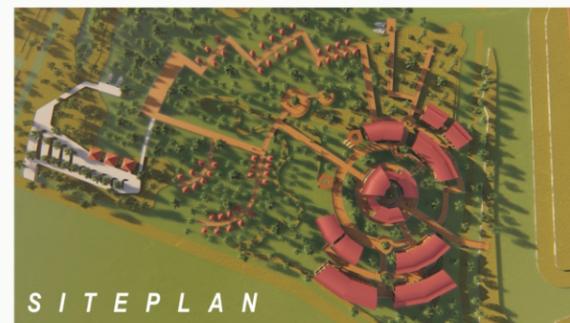
Menfokuskan bangunan pada area minim eksisting mangrove untuk meminimalisir penebangan

Meletakkan point of interest pada titik masuk akses sungai untuk menjadi starting point

Pembagian bangunan mengadaptasi dari pola ruang mangrove yang dibagi menjadi beberapa layer

Bangunan terbentuk dari pembagian segmen yang memusat pada point of interest

FINAL DESIGN



SITEPLAN

Final design merupakan penggabungan dari transformasi design dengan analisis site. Setelah disesuaikan dengan kebutuhan ruang maka munculah pola seperti diatas. Sehingga design mengupayakan untuk meminimalisir perubahan eksisting site yang ada.



BANGUNAN

Mengadaptasi kondisi iklim yang lembab dan suhu yang tinggi maka dibuat rongga paad atap sehingga sirkulasi udara berjalan baik

Material struktur utama dari beton yang dilapisi dengan lapisan qurium untuk mengatasi korosi akibat cuaca dan air asin

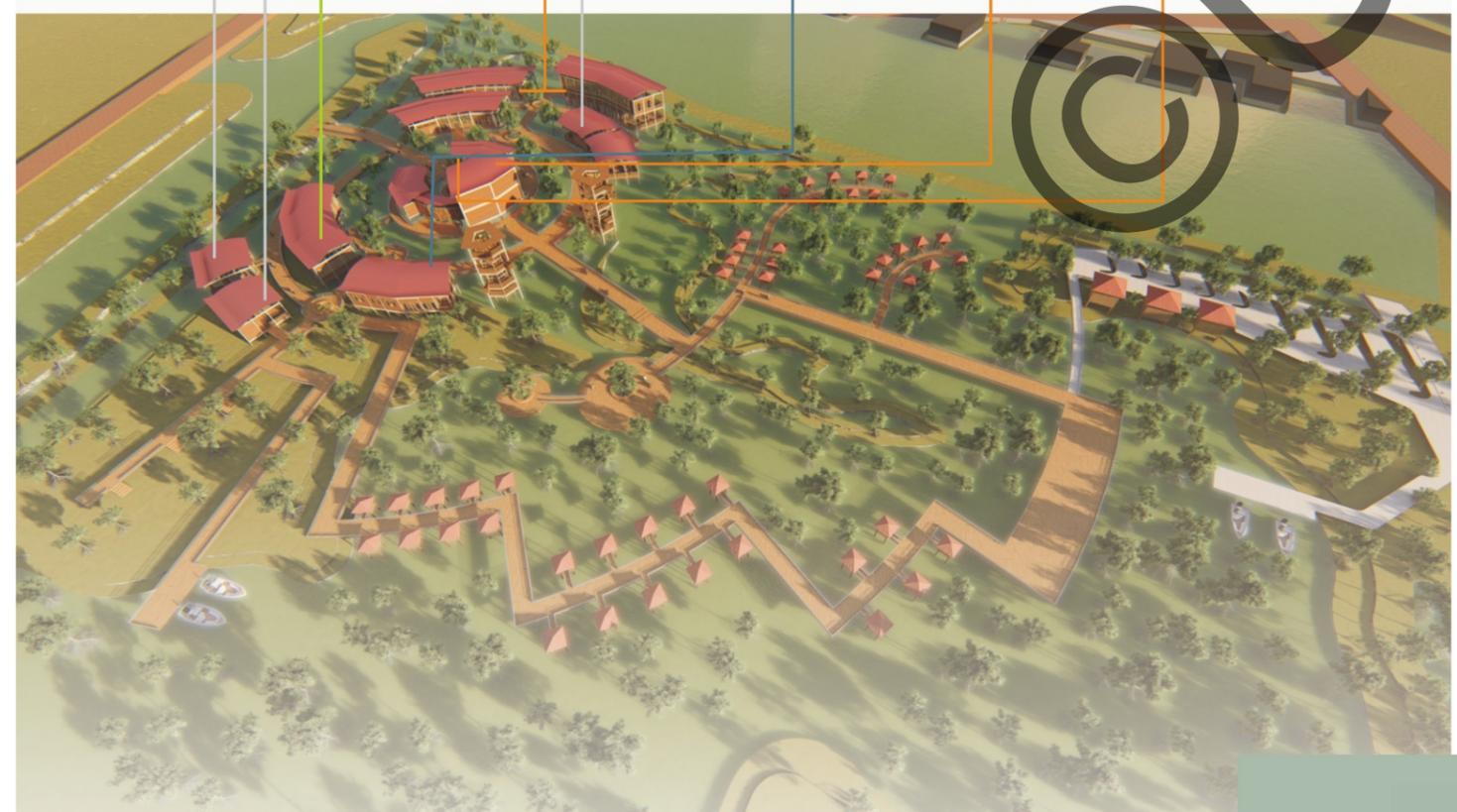
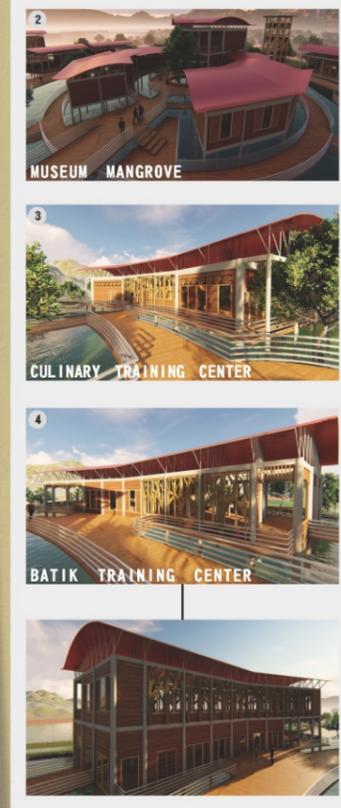
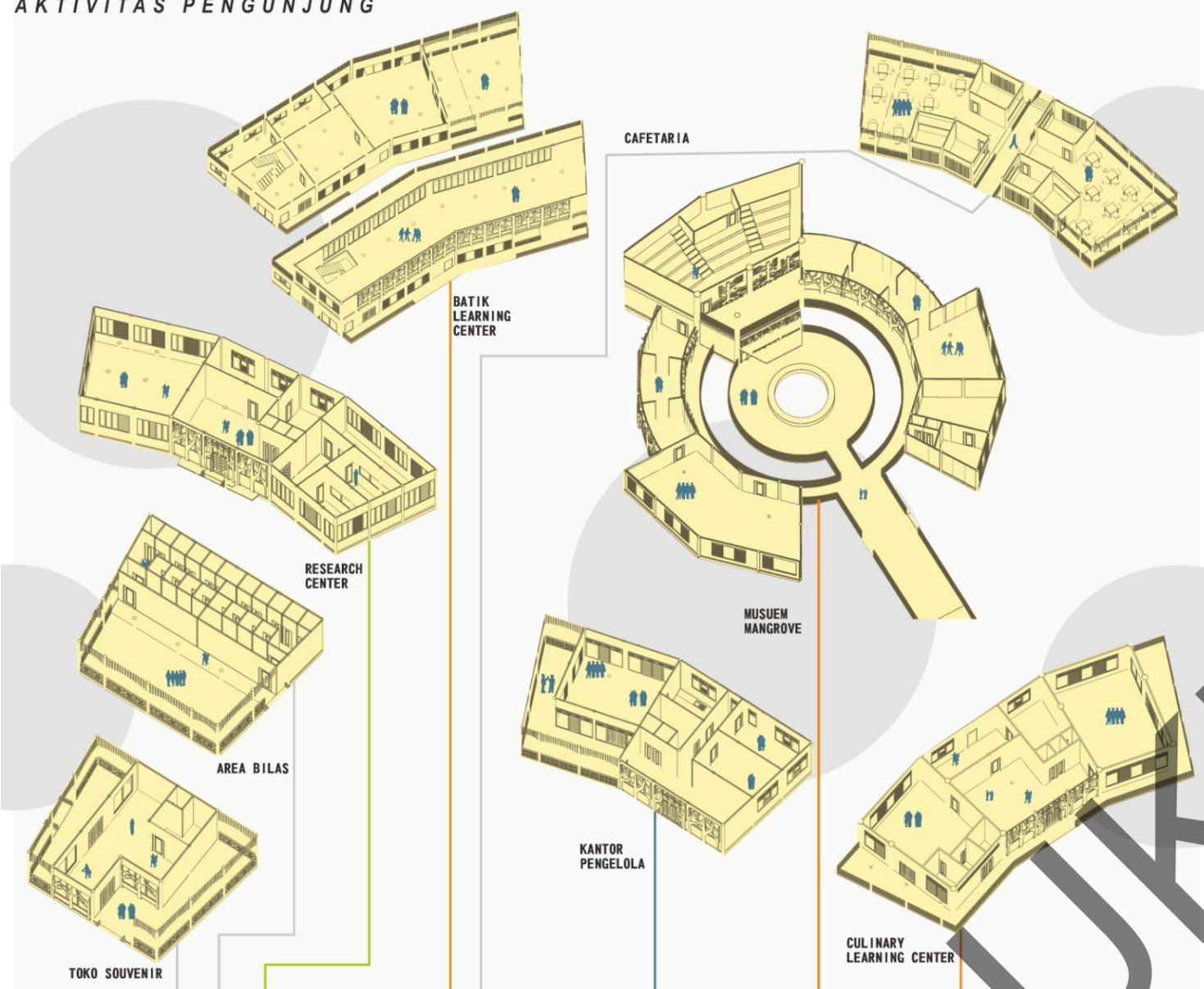
Agar nilai konservasi pada bangunan tidak menurun maka dipilih material KALSIPLANK yang menyerupai kayu sehingga dapat mengurangi penggunaan kayu

Untuk mengatasi permasalahan kenaikan air payau tertinggi digunakan konstruksi panggung yang dinaikkan sampai batas maksimum kenaikan air payau

AKTIVITAS PENGUNJUNG

S I T E P L A N

T A M P A K



T A M P A K



DAFTAR PUSTAKA

Chiara De Joseph, Julius Panero, dan Martin Zelnik. 1991. Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning. New York. McGraw-hill, Inc.

Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek jilid 1. Jakarta. Erlangga

Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek jilid 2. Jakarta. Erlangga

Adler, David. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data Second Edition. Oxford: Architectural Press

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove.

Majalah Swara Samboja Vol V No. 1 Tahun 2016

© UTKD M